

Nur Kholis, M.Ag.

Studi Islam I



Pengantar
**Ulumul Qur'an
&
Ulumul Hadis**

Lembaga Pengembangan dan Studi Islam (LPSI)
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Studi Islam I
Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis
© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang All Right Reserved.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit
Cetakan Pertama, September 2012
14 x 21 cm; viii + 164 hlm.
ISBN: 978-602-99214-1-0

Penulis : Nur Kholis, M.Ag.
Penyunting : Budi Jaya Putra, S.Th.I
Editor Bahasa : Kurniawan Muhammad
Perancang Sampul : Dahlia Art.
Penata Letak : Dahlia Art.

Diterbitkan oleh:
Lembaga Pengembangan dan Studi Islam (LSPi)
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
Kampus I UAD Jl. Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta, 55166
Telp. (0274) 563515, 511830, 371120, 379418
Fax. (0274) 564604

PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan bimbingan-Nya, sehingga buku Studi Islam I: Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadith yang ditulis oleh Saudara Nur Kholis, M.Ag., dapat diterbitkan.

Buku ini akan digunakan sebagai bahan ajar Studi Islam I di lingkungan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Buku ini menyajikan secara global informasi mengenai 'Ulumul Qur'an serta 'Ulumul Hadith. Buku ini didisain secara ringkas, padat dan berbobot, dengan tujuan agar mahasiswa mudah memahaminya. Mudah-mudahan mahasiswa sangat terbantu dengan adanya buku ini.

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu buku ini perlu banyak perbaikan dan kritik agar semakin berkualitas. Maka kepada seluruh pihak, yang memberikan kritik, masukan dan koreksinya kami ucapkan banyak terimakasih.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih secara khusus kepada Nur Kholis, M.Ag, yang berkenan memberikan naskah Studi Islam I. Semoga kerja ini menjadi amal jariyah. Selanjutnya kami ucapkan juga terimakasih kepada Saudara Budi Jaya Putra yang berkenan mengedit dan menyunting naskah. Begitu juga

terimakasih diucapkan kepada saudara Hatib Rachmawan yang mengurus pencetakan, begitu juga Saudara Kurniawan Muhammad yang berkenan mengedit bahasa, dan kepada semua pihak, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu kami ucapkan terimakasih. Semoga buku panduan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 07 September 2012

Kepala LPSI

H. Thonthowi, S.Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I AL-QUR'AN	1
A. Perbedaan Ulumul Qur'an dan Al- Qur'an	1
B. Nama-nama al-Qur'an	3
C. Kedudukan dan Fungsi al-Qur'an	5
D. Perbedaan Hadis Qudsi dengan al-Qur'an.....	7
BAB II SEJARAH AL-QUR'AN	9
A. Pengertian Wahyu	9
B. Cara Penyampaian Wahyu Allah SWT	10
C. Turunnya Al-Qur'an	19
D. Fungsi Wahyu	21
E. Kodifikasi Al-Qur'an	23
BAB III MUKJIZAT AL-QUR'AN	34
A. Pengertian Mukjizat	34
B. Jenis-jenis Mukjizat dalam Al-Qur'an	35
BAB IV POKOK - POKOK ULUMUL QUR'AN	42
A. Asbabun Nuzul	42
B. Makiyah dan Madaniyah	45
C. Muhkamat dan Mutasyabihat	49

BAB V METODE MENAFSIRKAN HADIS	55
A. Pendahuluan	55
B. Pengertian Metode Tafsir	56
C. Sejarah dan Perkembangan Tafsir	57
D. Macam-macam Tafsir	61
BAB VI PENGANTAR STUDI HADIS	69
A. Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, Atsar dan Hadis Qudsi	69
B. Kedudukan Hadis dalam Islam	76
C. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an	78
D. Bentuk dan Unsur-unsur Hadis	82
E. Ulumul Hadis	95
BAB VII SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HADIS	109
A. Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi	110
B. Sejarah Perkembangan Hadits pada era Kodifikasi	119
C. Sejarah Perkembangan Hadits Pasca Kodifikasi	122
BAB VIII KAEDAH KESHAKIHAN HADIS	126
A. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis	127
B. Kaedah Kesahihan Matan Hadis	135
BAB IX PEMBAGIAN HADIS NABI SAW	141
A. Dari Sisi Jumlah Perawinya	141
B. Dari Sisi Kualitas Sanad dan Matan	151
C. Dari sisi Kedudukan Sebagai Hujjah	156
D. Dari Sisi Persambungan Sanadnya	159
DAFTAR PUSTAKA	164

BAB I AL-QUR'AN

A. Perbedaan Ulumul Qur'an dan Al-Qur'an

1. Ulumul Qur'an

Kata Ulumul Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "ulum" dan "Al-Qur'an". Kata ulum adalah bentuk jama' dari kata "ilmu" yang berarti ilmu-ilmu. Kata ulum yang disandarkan kepada kata Al-Qur'an telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai Al-Qur'an maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya. Sedangkan secara terminologi dapat disimpulkan bahwa ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik dari aspek keberadaannya sebagai Al-Qur'an maupun aspek pemahaman kandungannya.

Secara garis besar Ilmu Al-Qur'an terbagi dua pokok bahasan yaitu:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan riwayat semata-mata, seperti ilmu yang membahas tentang macam-macam qira'at, tempat turun ayat-ayat Al-Qur'an, waktu-waktu turunnya dan sebab-sebabnya.
- b. Ilmu yang berhubungan dengan dirayah, yakni ilmu yang diperoleh dengan jalan penelaahan secara mendalam seperti memahami lafadz yang ghorib (asing) serta mengetahui makna ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum. Pertumbuhan dan perkembangan Ulumul Qur'an menjelma menjadi suatu disiplin ilmu melalui proses secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan untuk membenahi Al-Qur'an dari segi keberadaannya dan segi pemahamannya.

2. Al-Qur'an

Secara etimologi, kata Al-Qur'an mengandung arti bacaan yang dibaca. Lafadz Al-Qur'an berbentuk Isim Masdar dengan Isim Maf'ul Lafadz Al-Qur'an dengan arti bacaan, misalnya dapat dilihat pada Firman Allah pada Surat Al-Qiyamah: 17.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya".

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Sholih, Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan turunan (masdar) dari kata Qara'a (fiil madli) dengan arti Isim al Maf'ul, yaitu maqr'u' yang artinya dibaca-baca.

Bertolak dari analisa pandangan beberapa tokoh atau Ulama' dalam mengartikan Al-Qur'an secara Terminologi, kiranya dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamulloh yang mu'jiz, yang turunnya kepada Nabi Besar Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam, dengan melalui Malaikat Jibril, dengan lafadz Arab, yang ditulis dalam Mushaf yang membacanya sebagai suatu ibadah, dan diriwayatkan secara Mutawatir.

B. Nama-nama Al-Qur'an

Al-Fairuz Abadi mengatakan ada sekitar 100 nama lain dari Al-Qur'an, misalnya al-Mubin (yang menerangkan), al-Karim (yang mulia), an-Nur (cahaya), al-Huda (petunjuk), asy-Syifa' (obat), al-Mubarak (yang diberkahi), al-Hakim (Kebijaksanaan), dan lain-lain.

Diantara sekian banyak nama, yang paling terkenal adalah:

1. al-Kitab (al-Baqarah [2]: 2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"

2. Al-Qur'an (al-Baqarah [2]: 185)

merupakan hadis shahih, ada yang hasan, ada yang lemah, bahkan ada yang palsu. Jadi keabsahannya dari Nabi-alaihisshalatu wassalam-belum bisa dipastikan kecuali setelah memeriksa semua sanadnya.

3. Kita berta'abbud (beribadah) kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an, dalam artian satu huruf mendapatkan sepuluh kebaikan. Sedangkan membaca hadis qudsi tidak mendapatkan pahala huruf perhuruf seperti itu.
4. Tidak diperbolehkan membaca hadis qudsi di dalam shalat, bahkan shalatnya batal kalau dia membacanya. Berbeda halnya dengan membaca Al-Qur'an yang merupakan inti dari shalat (al-Muzammil: 20).

BAB II SEJARAH AL-QUR'AN

A. Pengertian Wahyu

Al-wahy atau wahyu adalah kata *masdar* (infinitif); dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu maka dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian *masdarnya*. Tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksudkan adalah *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul*, yang diwahyukan.

Pengertian wahyu dalam arti bahasa meliputi:

1. Ilham, sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa (*al-Qashash* (28):7)
2. Ilham berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah (*an-Nahl* (16):68)
3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Al-Qur'an (*Maryam* (19): 11)
4. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia (*An'am* (6): 121)

5. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan (*al-Anfal* (8): 12)

Sedang wahyu Allah kepada para nabi-Nya secara syar'i mereka definisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi. Definisi ini menggunakan pengertian *maf'ul*, yaitu *almuha* (yang diwahyukan). Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam *Risalatut Tauhid* adalah "pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, melalui perantara ataupun tidak".

Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang. (Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 1992: 35-38).

B. Cara Penyampaian Wahyu Allah

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang kata *al-wahyu* dengan semua derivasinya dengan kata-kata tersebut kita dapat mengetahui bagaimana Allah menyampaikan wahyu kepada yang dikehendaki-Nya.

1. Penyampaian Wahyu kepada Malaikat

Allah swt menyampaikan wahyu kepada malaikat secara langsung sebagaimana firman-Nya;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah (2): 30).

Juga terdapat ayat Al-Qur'an tentang wahyu Allah kepada mereka:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ
آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا
فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Q.S. al-Anfal (8): 12).

BAB III

MUKJIZAT AL-QUR'AN

A. Pengertian Mukjizat

Kata "Mukjizat" menurut Quraish Shihab berasal dari bahasa Arab **أعجز** yang berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu", sedangkan "ة" ta' marbutah pada kata **معجزة** menunjukkan makna mubalaghah (superlative) (M. Quraish Shihab, 1999: 23).

Menurut kamus besar Purwo Darminto adalah "kejadian ajaib/luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan manusia" (Depdikbut, 1989: 596). Sedangkan menurut pakar agama Islam adalah "suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang disebut Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang di tantangkan pada yang meragukan, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut" (Quraish Shihab, 1999:23).

Manna' Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa pengertian "Kelemahan" secara umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, sehingga nampaklah kemampuan dari "mu'jiz" (sesuatu yang melemahkan). Dan kata I'jaz dalam konteks ini adalah menampakkan

kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab beserta generasi-generasi setelahnya untuk menghadapi mu'jizatnya yang abadi (al-Qur'an) (Manna' Khalil al-Qattan, 1998: 371).

Dari beberapa defenisi di atas kita dapat mengambil kesimpulan diantaranya:

Pertama; kejadian luar biasa yang "sukar" dijangkau oleh kemampuan manusia, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana ke-luarbiasaannya mukjizat? *Kedua*; melemahkan. *Ketiga*; dibawa oleh seorang Nabi. Seandainya peristiwa luar biasa tersebut terjadi bukan pada nabi meskipun secara fungsi ada kesamaan dengan mukjizat, bisakah disebut mukjizat?. *Keempat*; sebagai bukti kerasulan. Kata "bukti" menyangkut percaya dan tidak percaya, seandainya seseorang telah percaya pada rasul bahwa Ia adalah utusan Allah, adakah masih disebut mukjizat?.

Dari definisi mukjizat, makna "bukti atau tanda" inilah yang paling utama bukan lemah dan melemahkan karena tujuan risalah (kerasulan) adalah agar seseorang mampu memahami dan meyakini bahwa risalah tersebut benar-benar dari Zat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

B. Jenis-jenis Mukjizat dalam Al-Qur'an

Dalam penyampaian jenis mukjizat Al-Qur'an penulis akan menyampaikan sedikit dari sekian banyak mukjizat yang ada di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa dan Sastra

Kajian mengenai *Style* Al-Qur'an, Shihabuddin menjelaskan dalam bukunya *Stilistika Al-Qur'an*, bahwa pemilihan huruf dalam Al-Qur'an dan penggabungannya antara konsonan dan vocal sangat serasi sehingga memudahkan dalam pengucapannya. Lebih lanjut dengan mengutip Az-Zarqoni- keserasian tersebut adalah tata bunyi *harakah, sukun, mad* dan *ghunnah* (nashal). Dari paduan ini bacaan Al-Qur'an akan menyerupai suatu alunan musik atau irama lagu yang mengagumkan. Perpindahan dari satu nada kenada yang lain sangat bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkanpun beragam. Keserasian akhir ayat melebihi keindahan puisi, hal ini dikarenakan Al-Qur'an mempunyai purwakanti beragam sehingga tidak menjemukan. Misalnya dalam surat Al-Kahfi(18: 9-16) yang diakhiri vocal "a" dan diiringi konsonan yang bervariasi, sehingga tak aneh kalau mereka (masyarakat Arab) terenyuh dan mengira Muhammad berpuisi.

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek Isyarat Ilmiah

Selain keistimewaan pada kebahasaan, Al-Qur'an juga mempunyai isyarat-isyarat ilmiah yang sebagian ulama menganggap sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. Diantara isyarat-isyarat itu adalah bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang reproduksi manusia. Setidaknya ada beberapa ayat yang menjelaskan proses kejadian manusia yang berasal dari *Nutfah* (air mani), yaitu surat Al-Qiyamah (75):36 -39):

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (٣٦) أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً
مِنْ مَنِيٍّ يُمْتَنَى (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى
(٣٨) فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٣٩)

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),.. Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.

Surat An-. Najm (53): 45-46):

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى . مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُنْحَى

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan

Surat Al-Waqi'ah (56): 58-59)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ . أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ

Maka Terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya?

Ayat-ayat di atas pada zaman modern sesuai dengan penemuan para ahli genetika bahwa air mani yang menyembur dari laki-laki mengandung 200.000.000 lebih sel sperma yang salah satu darinya akan menembus rahim dan membuahi ovum. Dalam konsep tersebut bahwa

BAB IV

POKOK - POKOK ULUMUL AL-QUR'AN

Ulumul Qur'an memiliki beberapa pokok pembahasan diantaranya yang akan kita bahas pada bab ini adalah; asbabul nuzul, makiyah dan madaniyah, muhkamat dan mutasyabihat yang kesemuanya merupakan materi yang paling banyak dibahas ketika membicarakan tentang ulumul Qur'an.

A. Asbabun Nuzul

1. Pengertian Asbabun Nuzul

Kalimat Asbabun Nuzul pada mulanya merupakan gabungan dua kalimat atau dalam bahasa Arab disebutnya kalimat idhafah yakni dari kalimat "Asbab" dan "Nuzul". Yang jika dipandang secara etimologi maka Asbab An-Nuzul didefinisikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Asbabun Nuzul yang dimaksudkan disini adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran.

Asbabun nuzul secara terminologi adalah sebagai mana yang disampaikan oleh *Mana' Al-Qhathan*:
Asbabun Nuzul merupakan peristiwa-peristiwa yang

menyebabkan turunnya Al Quran yang berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang di ajukan kepada nabi.

2. Pentingnya Mengetahui Asbabun Nuzul

Asbab An-Nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Wahidi berkata:

لَا يُمَكِّنُ مَعْرِفَةَ تَفْسِيرِ الْآيَةِ دُونَ الْوُقُوفِ عَلَى قِصَّتِهَا
وَبَيَانِ نُزُولِهَا

"Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat."

Pendapat Ibnu Daqiq Al-'Ied:

بَيَانُ سَبَبِ النُّزُولِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ

"Penjelasan terhadap asbabun nuzul merupakan metode yang kuat untuk memahami makna Al-Qur'an"

Jadi, seseorang tidak dapat mencapai pemahaman yang baik jika tidak memahami riwayat asbabun nuzul.

Fungsi mengetahui asbabun nuzul antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hikmah dan rahasia dibalik disyariatkannya suatu hukum seperti penghafusan minuman keras secara bertahap (lihat an-Nahl: 67, al-Baqarah: 219, an-Nisa: 43, al-Maidah: 90-91)
2. Membantu memahami Al-Qur'an dan menyingkap

kesamaran dalam ayat yang tidak bisa diungkap melainkan dengan bantuan asbabun nuzul, seperti Misalnya Urwah bin Zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum fardhu sa'i, antara shafa dan marwah.

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui." (Q.S Al-Baqarah: 158)

Urwah bin Zubair kesulitan memahami "tidak ada dosa" (لا جناح) di dalam ayat ini. Ia lalu menanyakan kepada Aisyah perihal ayat tersebut, lalu Aisyah menjelaskan bahwa peniadaan dosa disitu bukan peniadaan hukum fardhu, peniadaan disitu dimaksudkan sebagai penolakan terhadap keyakinan yang telah mengakar dihati kaum muslimin ketika itu, bahwa melakukan sa'i antara shafa dan marwah termasuk perbuatan jahiliyah.

3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, jika hukum tersebut dinyatakan dalam bentuk umum.

Ini bagi mereka yang berpendapat Al-Ibrah bil khusus as-sabab la bi 'umum al-lafzi (yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafaz yang umum).

Contoh

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang

belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Q.S Ali Imran: 188)

Diriwayatkan bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya, "Pergilah, hai Rafi', kepada Ibnu Abbas dan katakan kepadanya, sekiranya setiap orang diantara kita bergembira dengan apa yang telah kita kerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakan itu akan disiksa, niscaya kita semua akan disiksa. "Ibnu Abbas berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan ahli kitab.

B. Makiyah dan Madaniyah

1. Definisi Makiyah dan Madaniyah

Sebelum kita lebih jauh mengenal dari pada ayat-ayat makiyah dan madaniyah maka kita akan analitis terlebih dahulu kedua terminologi "Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah" dengan menggunakan beberapa sumber yang reliable.

Menurut Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan: Surah Makiyah yaitu surah-surah yang turun/datang sebelum adanya perintah hijrah ke madinah, meski turunnya diluar di luar kota Makkah. Surah-surah Madaniyah yaitu surah-surah yang turun/datang sesudah adanya perintah hijrah, meski turunnya di dalam kota Makkah.

Menurut Aminuddin: Di dalam referensi lain, masa turunnya Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam dua priode pertama disebut priode Makiyah, yaitu masa ayat-ayat yang turun ketika Nabi Muhammad SAW masih bermukim di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, persisnya sejak

- 3) Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.

Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil".

Hikmah Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Prof.Dr. Muhammad Chirzin memberikan tiga hikmah akan ayat muhkamat dan mutasyabihat:

- 1) Andaikata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat muhkamat, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.
- 2) Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an mutasyabihat, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan (Q.S. Fussilat [41]:42).
- 3) Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat mukamat dan ayat-ayat mutasyabihat, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khusyu' sambil merenung dan berpikir.

BAB V METODE MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitabullah yang di dalamnya termuat dasar-dasar ajaran Islam. Al-Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan haram, baik dan buruk, dsb. Seluruh yang termaktub dalam Al-Qur'an itu hakikatnya ajaran yang harus dipegang umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dalam bentuk ajaran akidah, akhlak, ibadah, sejarah, dan sebagainya.

Sejalan dengan kebutuhan umat manusia untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-Qur'an, maka tafsir Al-Qur'an terus berkembang baik pada masa ulama khalaf maupun salaf sampai sekarang. Pada tahapan-tahapan perkembangannya itu sendiri terlihat adanya karakteristik yang berbeda-beda. Pada ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi empat metode:

1. Metode Tahlili

2. Metode Ijmali
3. Metode Muqaran
4. Metode Maudhu'i

B. Pengertian Metode Tafsir

Sebelum dibicarakan tentang metode tafsir ada baiknya kita memahami dulu apa yang dimaksud dengan tafsir. Dalam Bahasa Arab kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, yaitu menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang belum jelas (az-Zarqani, tth: 3). Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya. Sebagian ulama menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tertib makiyah dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, *wa'ad* dan *wa'id* nya, nashikh dan mansukhnya, *khas* dan *'amm*nya, *mutlaq* dan *muqayyad* nya, perintah dan larangannya, ungkapan dan tamsilnya, dan sebagainya (Basuni, 1977:2).

Adakalanya kata *tafsir* disamakan dengan *ta'wil* yang berakar kata *al-aulu* yang artinya kembali. Dalam hal ini orang yang menafsirkan Al-Qur'an menguraikannya sedemikian rupa berdasarkan pokok pengertian yang terkandung di di dalam ayat itu sendiri. Ada juga yang mengatakan kata *ta'wil* berakar kata dari *iyalah* yang berarti pengendalian. Jadi orang yang memberikan ta'wil seolah-olah mengendalikan ucapannya dan meletakkan makna menurut yang semestinya (asy-Syirbani, 6).

Adakalanya tafsir disebut dengan *hikmah*. Orang

yang mengatakan sama antara tafsir dengan hikmah mendasarkan dalilnya pada penafsiran Ibn 'Abbas untuk Q.S. al-Baqarah (2): 169: "Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya". Beliau mengatakan bahwa hikmah dalam hal ini bermakna pengetahuan tentang Al-Qur'an ; baik nashikh dan mansukhnya, muhkamat dan mutasyabihatnya, ayat yang didahulukan dan mana yang kemudian, ayat-ayat yang mengaharamkan dan yang menghalalkan sesuatu dan sebagainya. Dalam sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas dikatakan juga bahwa makna hikmah dalam ayat tersebut adalah tafsirnya, karena Al-Qur'an dapat dibaca oleh orang yang shalih atau durhaka (*Ibid.* 8).

Berkaitan dengan beragam jenis tafsir, mulai dari jenis tafsir yang menekankan pada aspek filosofis dan harfiyah dan nashkah Al-Qur'an . Jenis lainnya memusatkan perhatian pada arti dan kandungannya, dan inilah yang diberikan metode tafsir. Dari beragam jenis tafsir ini kita dapat mengambil pengertian bahwa metode tafsir adalah cara seorang mufasir memberikan tafsirannya. Apakah ia menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadis Nabi, Al-Qur'an dengan riwayat sahabat, Al-Qur'an dengan israiliyat atau Al-Qur'an dengan pikirannya. Teknik penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui.

C. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

1. Tafsir Masa Nabi Muhammad dan Sahabat

Pada masa Nabi, Al-Qur'an tersebar di kalangan sahabat dalam bentuk lisan. Namun demikian, sebahagian mereka menghafal di luar kepala dan sebahagian yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992.
- Al-Qahthan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Litera Antar Nusa. Cetakan ke-13 tahun 2009.
- Atang ABD. Hakim, dan Jain Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT Remaja Pesdakarya, 2000.
- Bakry, Nazar, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Jakarta : CV. Rajawali Press, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hadiah dari AMCF
- Halim, Abdul M, *Memahami Al-Qur'an*, Marja', Bandung, 1999
- Muniron, DKK, *Studi Islam STAIN* jember Press : Jember. 2010
- Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Shaleh K.H, *Asbabun Nuzul*, C.V Diponegoro, Bandung, 1992

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua referensi dalam Islam yang paling penting. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Membaca al-Qur'an tanpa hadis akan menyederhanakan makna al-Qur'an itu sendiri. Membaca hadis tanpa al-Qur'an juga akan menyimpangkan maksud dan tujuannya. Oleh karena itu setiap muslim harus mengenalnya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan materi dasar mengenal al-Qur'an dan hadis. Penjelasan dalam buku ini dibuat padat dan lugas dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Pembaca akan diajak mengenal al-Qur'an, mulai dari proses pewahyuan, pembukuan, dan cara menafsirkannya. Pembaca juga akan diajak memahami hadis secara kualitatif dan kuantitatif.



Diterbitkan oleh:
Lembaga Pengembangan dan Studi Islam (LPSI)
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

978-602-99214-1-0



9 786029 921410